YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN : 2808-2346
e-ISSN : 2808-1854

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v3i6.1791

PESAN KOMUNIKASI ISLAM DALAM HATA SITUTUR PODA ADAT PERNIKAHAN SUKU MANDAILING DESA HAPUNG KABUPATEN PADANG LAWAS

Muhammad Darisal Hasibuan
UIN Sumatera Utara Medan
Abangustadz9179@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the content of Islamic communication messages in hata situtur poda, and the media used by the bride and groom. This type of research is qualitative research with a phenomenological approach. The data sources in this research are primary and secondary data sources. Primary data sources are video files, traditional leaders who understand the tradition of giving hata situtur poda and secondary data sources obtained from books, magazines, articles related to the direction of this research. The data collection tools used were interviews, observation and documentation. Data analysis techniques using data classification steps, checking data completeness, data description and drawing conclusions. Based on the research results, it was found that the contents of Islamic communication messages in hata situtur poda messages include praise to Allah, advice from parents to children, advice from relatives to the bride and groom, commendable morals, mutual respect, love for family, developing an attitude of helping each other. , and mutual advice, a sense of responsibility, happiness in life in this world and the hereafter and prayers for safety. The media used are traditional and modern media. Traditional media are traditional mats, and media when suyup-suyup. Namely a plate/talam containing chicken cooked in large pieces, boiled free-range chicken eggs, salt and rice. Meanwhile, modern media is a microphone that is used as a loudspeaker to provide advice to the bride and groom.

Keywords: *Islamic Communication, Hata Situtur Poda, Mandailing Customs*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui isi pesan komunikasi Islam dalam hata situtur poda, dan media yang digunakan terhadap kedua pengantin. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan skunder. Sumber data primer file video, tokoh adat yang memahami teradisi pemberian hata situtur poda dan sumber data skunder yang diperoleh dari buku-buku, majalah, artikel yang berkaitan dengan arah penelitian ini. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan menggunakan langkah klasifikasi data,

Jurnal Yasin is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

memeriksa kelengkapan data, deskripsi data dan menarik kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam pesan hata situtur poda meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, nasehat kaum kerabat kepada kedua mempelai, akhlak terpuji, saling menghormati, cinta kasih kepada keluarga, mengembangkan sikap saling tolong menolong, dan saling nasehat menasehati, rasa tanggung jawab, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta Do'a selamat. Media yang digunakan adalah media tradisional dan moderen. Media tradisionaal yaitu tikar adat, dan media saat suyup-suyup. Yaitu piring/talam yang berisikan ayam yang dimasak dengan potongan besar, telor ayam kampung yangdi rebus, garam, dan nasi. Sedangkan media moderen adalah mikrofon yang digunakan sebagai media pengeras suara dalam memberikan nasehat kepada kedua pengantin.

Kata Kunci: Komunikasi Islam, Hata Situtur Poda, Adat Mandailing

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kita sebagai warga negara Indonesia patut bergembira atas kualitas dan keunikan negara Indonesia, khususnya keragaman budaya yang ada di Indonesia sehingga dengan keragaman sosial tersebut terciptalah bineka tunggal ika. Banyak hal yang memiliki nilai positif dari keragaman budaya-budaya yang ada di Indonesia, khususnya: kita bisa mengenal kualitas individu, dapat melihat nilai dalam cara hidup bersosial di indonesia. Masyarakat dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat di pisahkan, dimana ada sekelompok masyarakat maka akan ada sebuah adat atau teradisi, dan itu akan di ajarkan generasi ke generasi.

Nilai-nilai keislaman sering kita jumpai berdampingan dengan adat budaya terlebih dalam sebuah adat budaya pernikahan di Indonesia, adat pernikahan suku-suku di ndonesia sendiri selalu digabungkan dengan agama Islam sebab ritual-ritual kearifan lokal yang di lakukan dalam acara resepsi pernikahan mengandung nilai pesan komunikasi Islam.

Kedudukan komunikasi Islam dalam pernikahan sangat jelas karna dalam pernikahan budaya–budaya ummat Islam terdapat banyak nilai keislaman yang terjalin didalamnya baik pesan verbal dan non verbal, nilai komunikasi Islam yang ada didalamnya mengandung fungsi informasi, fungsi meyakinkan, fungsi mengingatkan, fungsi motivasi, fungsi sosialisasi, fungsi kepuasan spritual, dan fungsi hiburan. Tentu semua fungsi yang mengandung nilai pesan kebaikan, karna pernikahan dalam Islam adalah anjuran Allah AWT. Sebagai mana dalam firmannya:

وَاَنْكِحُوا الْاَيَامٰى مِنْكُمْ وَالصّٰلِحِيْنَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَاِمَآىِٕكُمْۗ اِنْ يَّكُوْنُوْا فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ اللّٰهُ مِنْ فَضْلِهٖۗ وَاللّٰهُ وَاسِعٌ عَلِيْمٌ ٣٢

Artinya: Dan nikahkanlah orang orang yang masih membujang diantara kamu dan juga orang-orang yang layak (menikah) dari hamba-hamba sahayamu yang laki-laki dan perempuan. Jika mereka miskin allah akan memberi kemampuan kepda mereka dengan karunianya dan allah maha luas (pemberian-nya) maha mengetahui (QS. ANNUR:32).

Budaya pernikahan adat di Indonesia sangat beragam namun memiliki sebuah keasamaan yaitu memiliki sebuah pesan komunikasi Islam dalam setiap adat pernikahannya asalkan adat tersebut dipakai dalam pernikahan orang Islam, beberapa adat suku di Indonesia yang mengandung pesan komunikasi Islam di dalam pernikahannya.

Teradisi pernikahan suku Jawa pada teradisi temu manten dalam teradisi ini adalah acara mempertemukan pengantin peria dan wanita , bagi Ummat Islam acara temu manten dilakukan setelah Ijab dan Qobul, atau akat nikah. Ritual dalam teradisi ini antara lain: posisi kedua mempelai di iringi masing masing keluarga dan didampingi oleh kembar mayong kakung serta di iringi oleh gending, dalamnya ada acara melempar gantal, ranupada (wajikan) atau sembah kesuami, jabat tangan, injak telur sungkam dll. Dalam acara-acara ini pesan komunikasi yang ada di dalammya merukapan pesan verbal dan non verbal. Dari acara temu manten di atas jelas kita ketahui bahwa tentu dalam adat teradisi Jawa ini terkandung didalamnya nilai pesan pesan komunikasi Islam, diantaranya upacara pengantin wanita yang menundukkan diri kepada pengantin peria, atau pengantin pria bergerak lebih banyak dari wanita, di sini di ajarkan wanita harus taat dan khormat kepada suami sebagai kepala keluarga yang akan melindungi sang istri. Dan beberapa acara yang melibatkan orang tua, ini tentu mengandung nilai bahwa orang tua adalah sosok yang tetap dan harus di hormati.

Begitu pula dengan adat budaya Mandailing yang banyak mengandung nilai-nilai keislaman karna sejatinya Semua masyarakat adat Mandailing menganut ada falsafah Hombar do adat dohot ibadat, artinya adat dan ibadah tidak dapat dipisahkan, adat tidak boleh bertentangan dengan agama Islam. Jika dalam upacara adat ada hal-hal yang mengganggu dengan pelaksanaan agama, adat itu harus ditinggalkan atau dirubah.

Masyarakat kabupaten Padang Lawas hususnya desa Hapung mempunyai salah satu ritual yang wajib dilakukan sesudah melaksanakan perkawinan adat (akat nikah) . acara yang di adakan berupa sebuah ritual kearifan lokal disebut dengan pemberian hata situtur poda terhadap kedua mempelai yang baru saja melaksanakan pernikahan, hata situtur poda ini secara sederhana di artikan pembarian nasehat atau sipaingot yang disampaikan oleh orang tua, kaum kerabat dan tokoh masyarakat terhadap kedua mempelai pada waktu

pemberangkatan. Acara pembarangkatan ini dipandang sakral dan penuh rasa haru karna perpisahan dan ucapan selamat jalan serta pemberian nasehat-nasehat hidup berrumah tangga kedua mempelai.

Dalam acara pemberian hata situtur poda (pemberian nasehat) tentu sangat banyak mengandung pesan-pesan keislaman yang terkandung didalamnya, seperti ritual pesan yang disampaikan oleh mora: yaitu Tulang dan Inang Tulang (paman dari ibuk) pengantin wanita, mengatakan: ".Ingotho bere mata guru roha sisean. Diama nadenggan dohot natama, ima siihutkonon. Muda dung lalu ho di huta sitopotanmu maloho padomu tahi ni kahanggimu. Maroban jait domu-domu doho bere unang maroban gunting pambola-bola." (Ingatlah bere: "Mata guru roha sisean" Perhatikan apa apa yang baik, itulah diikuti". Setelah sampai di rumah tujuan nantinya, pandai-pandailah menyatukan kahanggimu. Jadilah seperti jahit yang mempersatukan keluarga, bukan pembawa gunting yang memecah belah keluarga).

Dalam nasehat ini sudah jelas mengandung makna pesan keislaman dimana pesan yang di sampaikan mengandung makna kebaikan, terlebih cara komunikasi yang di sampaikan adalah komunikasi yang lemah lembut, bila kita kaji lebih dalam isi pesan yang ada di dalam nasehat tersebut tentu mengandung banyak nilai keislaman antaranya:

a. Mata guru roha sisean, Dalam filosofi batak mengartikan "gunakan hati dan akal sehat dalam mengambil segala keputusan yang menyangkut diri sendiri dan menyangkut orang lain", Diama nadenggan dohot natama, ima siihutkonon. perhatikan yang baik dan itulah yang diikuti, jadi kita di anjurkan untuk pandai-pandai dalam mengambil keputusan.
b. Muda dung lalu ho di huta sitopotanmu maloho padomu tahi ni kahanggimu. Maroban jait domu-domu doho bere unang maroban gunting pambola-bola. Bila sudah sampai dirumah laki-laki pandai-pandailah menyatukan saudaramu, Jadilah seperti jahit yang mempersatukan, mengharmoniskan membahagiakan keluarga, bukan pembawa gunting yang memecah belah, perusak, dan pembawa kesedihan dalam keluarga.

Berbicara konsep komunikasi Islam Dilakukannya pemberian *hata si tutur poda* ini ada hubungannya dengan pengaruh Islam dalam adat Mandailing, dimana pemberian *hata situtur poda,* adalah sebuah kegiatan untuk memberi nasehat-nasehat kebaikan dalam menjalin hubungan rumah tangga dan dalam kehidupan sehari-hari, jadi adat Mandailing ada kesejajaran dengan Agama Islam yang mana di dalamnya banyak pujian kepada Tuhan dan

Rosulnya, do'a, harapan, motivasi, dan pesan-pesan kebaikan, maka dari itu pesan *hata situtur poda* adalah salah satu sarana penyampaian pesan komunikasi Islam. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil skripsi dengan judul "pesan komunikasi islam dalam hata situtur poda adat pernikahan suku mandailing desa hapung kab. Padang lawas".

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah soal kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data.

Penelitian lapangan digunakan agar dapat lebih memahami hal yang sedang diteliti, terutama terkait dengan tradisi hata situtur poda. Selain itu, penelitian lapangan juga dilakukan untuk menghasilkan data yang akurat dan jelas sesuai dengan informasi lisan dari orang-orang yang dianggap kredibel dan mempunyai pengetahuan lebih terkait judul penelitian yang sedang peneliti teliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan fokus mencari tentang Tradisi atau adat hata situtur poda dalam Pernikahan Mandailing di desa Hapung kabupaten padang lawas.

HASIL

1. Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio*, dan bersumber kata *communis* yang berarti sama. Sama disini adalah sama makna. Jadi, kalau dua orang terlibat dalam komunikasi baik komunikasi verbal dan nonverbal, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan baik makna dan pesan.

Komunikasi adalah proses berbagi makna melalui perilaku verbal dan nonverbal. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respon pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) atau bentuk nonverbal (non kata-kata), tanpa harus

memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.

Islam adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa arab yang mengandung arti kepatuhan, penyerahan, dan ketaatan. Sebagai suatu Agama, Islam adalah penyerahan segenap kepatuhan dan ketaatan kepada Allah dan karena itulah dinamakan Islam. Islam menurut bahasa secara umum adalah tunduk, menyerahkan diri kepada Allah, damai, serta selamat. selain berarti Agama tuhan yang dibawa oleh Rasulullah Muhammad SAW, Islam juga berarti penyerahan diri secara mutlak kepadanya, dan kemudian pula berarti kehidupan yang penuh keserasian atau saleh, dalam arti diliputi oleh kedamaian, kesejahteraan, keselamatan, kebahagiaan dan lainnya. setiap orang tanpa terkecuali merindukan kehidupan Islam, seperti pengertian diatas dan selalu diperjuangkan antara lain melalui dakwah atau komunikasi Islam.

Mahyuddin Abdul Halim mengatakan bahwa komunikasi Islam adalah proses penyampaian atau pengoperan hakikat kebenaran agama Islam kepada khalayak yang dilaksanakan secara terus menerus dengan berpedoman kepada Al-quran dan hadis baik secara langsung atau tidak, melalui perantara media umum atau khusus, yang bertujuan untuk membentuk pandangan umum yang benar berdasarkan hakikat kebenaran Agama dan memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek Akidah, Ibadah dan Muamalah.

2. Pesan-Pesan Komunikasi Islam

Adapun pesan-pesan komunikasi Islam adalah pernyataan-pernyataan yang terdapat dan bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah atau sumber lain yang merupakan interprestasi dari kedua sumber tersebut yang berupa ajaran Islam. Jadi pesan komunikasi Islam adalah sesuatu yang disampaikan Allah dan Rasulullah yang kemudian diinterpreasikan dalam kehidupan manusia untuk disebar luaskan. Maka dari itu dengan kata lain pesan komunikasi Islam adalah pesan yang bersumber dari Allah.Untuk pesan verbal peneliti menemukan paling sedikit ada tiga istilah dalam Al-quran. Tiga istilah adalah Lafdz, Qaul, dan Kalimat.

a. Lafdz

Makna asal dari kata „lafdz‟ dalam bahasa Arab adalah melempar. Disebut “lafdz‟, karena bunyi yang kita keluarkan dari mulut ibarat bunyi atau simbol yang kita lemparkan dari mulut kita. Ladfz juga dipahami sebagai pesan paling sederhana yang keluar dari lisan seseorang yang dapat dipahami maknanya.

b. Qaul

Menurut Ibnu Mandzur, "qaul" adalah lafaz yang diucapkan oleh lisan baik maknanya sempurna ataupun tidak. Menurut definisi Ibnu Madzur ini, maka "qaul" bisa berarti kata atau bisa juga berarti kalimat, karena kata yang maknanya sempurna dalam bahasa Indonesia disebut dengan kalimat. Selain mengandung makna, Qaul adalah ucapan yang diucapkan oleh pembicara. "Qaul" yang dimaksud di sini adalah kata yang mengadung makna dan keluar dari lisan atas dasar kesengajaan dan kesadaran penuh dari orang yang mengucapkan. Qaul adalah jenis pesan verbal yang sama dengan Lafdz atau lebih lengkap dan luas penggunaannya dibandingkan Lafdz. Dan kata Qaulan yang terdapat di dalam Al-quran yaitu Qaulan Balighan, Qaulan Layyinan, Qaulan Sadidan, Qaulan Tsaqilan, dan Qaulan Adziman.

c. Kalimat

Kalimat dalam bahasa Arab adalah senyawa dari dua unsur, yaitu lafds dan ifadah. Lafdz sudah disebutkan maknanya dalam kajian sebelumnya, sedangkan ifadah artinya mengandung makna. Jadi, kalimat adalah susunan lafdz yang mengandung makna sempurna. Menurut ahli bahasa, kalimat minimal terdiri dari dua kata atau lebih yang mengandung makna yang sempurna. Kalimat lebih luas cakupannya daripada qaul. Qaul adalah lafdz yang keluar dari lisan, sedangkan kalam atau kalimat mencakup semua lafdz, baik yang ditulis, dibaca, didengar atau diucapkan. Kalam atau kalimat juga harus mengandung makna yang sempurna, sedangkan qaul tidak lurus sempurna.

3. Tradisi Adat Pernikahan Suku Mandailing

Tradisi sendiri adalah adat kebiasaan yang turun temurun dari nenek moyang yang masih di jalankan oleh masyarakat. Sedangkan Adat istiadat ialah sebuah kebiasaan yang sudah dilakukan sejak dahulu kala dan masih terus dilakukan sampai hari ini, sehingga sudah menjadi kebiasaan. Adat hadir sebagai perwujudan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai budaya, hukum, norma, dan aturan yang terkait dengan sebuah sistem. Pengertian adat kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia yang berubah makna menjadi sebuah sistem hukum yang menjadi kebiasaan. Sementara menurut Kusumadi Pudjosewojo, adat ialah tingkah laku atau norma yang menjadi kebiasaan sebuah masyarakat, namun sudah diubah menjadi sebuah adat.

Secara garis besar prosesi pernikahan adat Mandailing memiliki tahapan-tahapan yang harus di lakukan, secara garis besar ada dua unsur dalam prosesnya yaitu pranikah (sebelum acara inti pernikahan) dan pernikahan (proses pernikahan).

a. Prosesi pranikah suku mandailing

1) Mangarit boru

Peroses ini di awali dengan mangarit boru atau menyelidiki apakah perempuan yang akan di pinang memiliki latar belakang yang baik. Tahapan ini juga di maksutkan untuk mengetahui kalau perempuan yang akan di pinang tidak sedang dalam lamaran orang.

2) Padamos hata

Peroses ini bertujuan untuk memperkenalkan calon pengantin laki-lakilangsung kepada keluarga calon perempuan. Pada momen inikeluarga calon pengantin laki-laki menyampaikan niat dan tujuannya untuk meminang pengantin perempuan, dan setelah menerima lamaran akan dilanjutkan ke tahap lamaran.

3) Patobang hata

Patobang hata atau lebih sering disebut peroses lamaran dalam peroses ini keluarga pihak laki-laki membawa salipi (sejenis tas adat). salipi tersebut terbuat dari tikar ayaman pandan berwarna putih berbentuk persegi panjang, disekeliling tikar tersebutdihiasi benang warna-warni yang dominan warna merah, hitam dan kuning. Adapun isi dalam tas adat tersebut berupa kapur sirih, pinang, gambir, tembakau dan daun sirih atau biasa di sebut orang mandailing gambir. Dan dalam peroses ini pihak perempuan juga memberikan syarat apa saja yang wajib di bawa calon pengantin pria, dalamnya termasuk sinamot (maskawin) hingga hantaran.

4) Manulak sere

Peroses manulak sere atau markobar yaitu pemberian hantaran. Dalam peroses ini lah di adakan kegiatan markobar. Dan Keluarga pihak pria membawa semua persyaratan yang

diajukan pihak perempuan, adapun hantaran yang biasa adalah perlengkapan kamar, pakaian lengkap, seperangkat solat dan kain sarung.

Dalam acara manulak sere atau markobar inilah ditentukan semua urusan dalam acara pernikahan baik mulai tanggal resepsi, apasaja yang diperlukan untuk perosesi pernikahan adat, serta pembahasan mengenai pelaksanaan akad nikah dirumah mempelai perempuan apakah sekaligus pesta dan lain sebagainya, dan kemudian dilanjutkan penentuan apakah dilanjutkan pesta di rumah pihak laki-laki apabila sanggub.

b. Prosesi Pernikahan Adat

1) Akat nikah

Setelah selesai semua persiapan untuk melaksanakan peroses akad nikah, maka acara akat nikah pun akan dimulai dalam peroses akatnya sama dengan peraturan negara dan agama islam dan biasanya pihak pemerintah dari kantor urusan agama daerah mendampingi demi melancarkan pernikahan sesuai dengan aturan negara dan syariat islam. Setelah selesai semua peroses akad nikah disore harinya kedua pengantin menuju rumah laki-laki untuk melaksanakan pesta adat, namun sebelum itu keluarga perempuan akan menggelar makan bersama.

2) Hata situtur poda

Acara mangalehen mangan pamuan (makan bersama) untuk melepas kepergian sang anak menempuh kehidupan baru. Dalam kegiatan inilah di lakukan kegiatan hata situtur poda yaitu pemberian nasehat kepada kedua mempelai untuk bekal menempuh kehidupan berumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah yang akan di sampaikan seluruh keluarga mulai dari orangtua, kahanggi, anak boru dan mora.

Setelah semua perosesi pernikahan di lakuakan maka kewajiban dalam adat pernikahan adat suku mandailing sudah siap, namun bagi pihak laki-laki yang mampu, setelah selesai semua kegiatan dirumah pengantin wanita maka dilanjutkan pesta adat dirumah pengantin peria, adapun perosesi adatnya sebagai berikut:

a. Memberi, gelar atau menyamatkan nama dengan tujuan keturunannya nanti bisa melakukan perosesi adat mandailing
b. Kenduri, memasak nasi dan lauk dan disertai doa selamat dan doa arwah
c. Marhaban, ini peroses penyambutan kedua mempelai dari rumah wanita
d. Tampung tawar, semua pihak memberi restu kepada kedua mempelai
e. Doa selamat, untuk keluarga sakinah mawaddah warohmah
f. Patuaekkon, memandikan dengan tujuan menghapus sifat yang tidak baik kedua mempelai
g. Makan siang dan hiburan
h. Mangupa adalah sebuah ritual pemberian pesan-pesan dan petunjuk, karna yang menjadi sarananya adalah tondi atau sering disebut jiwa atau roh. Adat mangupa ini sama tujuannya dengan hata situtur poda yaitu memberi kata-kata nasehat kepada kedua mempelai untuk memper kuat jiwa dan raga dalam menjalin rumah tangga yang sakinah mawaddah warohmah.

4. Hata Situtur Poda

Pemberian Hata Situtur poda menurut kearifan lokal telah berakulturasi dengan Islam yang mengandung nilai-nilai komunikasi Islam, dan mengandung peranan yang penting dalam mencapai tujuan pernikahan. Memberikan Hata Situtur poda adalah istilah pada acara memberikan makan kepada kedua mempelai (Mangalehen Managan/ Mangan Mambutong-butongi) sekaligus memberi nasehat (sipaingot) pada acara pemberangkatan (pabuatkon). Orang tua mempelai wanita serta seluruh keluarga (suhut) yang terdiri dari unsur-unsur Dalihan Natolu (Kahanggi, Anak Boru Dan Mora) serta tokoh-tokoh masyarakat hadir dalam acara tersebut.

Dalam acara ini kedua mempelai pria dan wanita memakai pakaian adat lengkap dan duduk di juluan (tempat terhormat) di dalam ruang utama. Keduanya duduk di atas "amak lappisan" atau tikar pengantin khusus acara adat. Sebelum Hata Situtur poda disampaikan, kepada kedua mempelai dihidangkan makanan khusus disebut Hasaya atau pangupa. Hasaya atau makanan tersebut terdiri dari nasi, telur ayam, ayam jantan atau kambing jantan atau kerbau, ikan dan sayur mayur. Hewan yang dijadikan media (landasan) tersebut tergantung kepada besar kecilnya kemampuan orang tua. Hidangan makanan ditutup dengan daun pisang ujung (bulung ujung) yang menandakan berakhirnya masa remaja serta dimulainya hidup ber-rumah tangga.

Adapun beberapa tujuan acara adat pabuat boru dan pemberian Hata Situtur poda ialah:

a. Untuk menunjukkan perasaan kasih sayang dan kegembiraan. (Patidahon Holong ni Ama-Ina). Sesuai dengan falsafah "Holong Dan Domu" (Kasih sayang dan keharmonisan) yang direalisasikan dalam bentuk struktur Dalihan Natolu.
b. Untuk memberikan Nasihat kepada kedua mempelai. Dalam mencapai tujuan hidup "Hamoraon, Hagabeon dan Hasangapon", Basyral Hamidi harahap maka perlu diberikan Hata Situtur poda. Demikian juga untuk mencapai tujuan hidup berumah tangga diperlukan bimbingan tentang Keluarga Sakinah, Mawaddah wa Rohmah.
c. Penyerahan orang tua pihak wanita kepada menantunya dan seluruh keluarga (rombongan). Penyerahan ni tondi dohot badan (lahir dan bathin), penyerahan nasi bungkus adat (indahan tungkus pasae robu), menandakan bahwa pelaksanaan adat boru marbagas sudah selesai dan sudah boleh saling mengunjungi dalam acara siriaon (kegembiraan) sekaligus dengan penyerahan barang boru marbagas (perabotan rumah tangga) seperti pakaian, tikar, lemari, periuk dan sebagainya.

5. Tata Cara Pemberian Hata Situtur Poda

a. Suhut atau Ahli bait terdiri dari kedua orang tua mempelai wanita yang diikuti oleh kahanggi, anak boru dan mora.
b. Ayah dan ibu pengantin wanita memberikan Hata Situtur poda dan pesan-pesan yang disampaikan hampir sama. Si ibu biasanya berkata sambil

menangis karena rasa haru yang sangat dalam. Setelah puji syukur kepada Allah serta Shalawat kepada nabi, si ibu menyampaikan penghormatan kepada tokoh-tokoh adat dan hadirin. Ayah dan ibu mengatakan : "Dison tarpayak di jolo munu pira manuk na di hobolan, songoni salin-salinmu tu usaho. Songoni pinggan panganan dohot lage."Si ibu tidak bisa berbicara banyak karena rasa haru dan menangis. Kemudian dilanjutkan oleh inang uda, inang tua dan ompung mempelai wanita. Sedangkan ayah hampir sama dengan pesan istrinya, hanya lebih panjang dan ditambah dengan beberapa "patik" tentang mempererat kekeluargaan, yaitu : Ingot ko inang hata ni adat "Inte di siriaon, tangi di siluluton." (Dalam acara kegembiraan kita hadir apabila ada undangan. Sedangkan dalam hal kemalangan, kalau sudah tahu kita harus segera datang dan membantu ahli musibah).

c. Pihak kahanggi

Pihak kahanggi baik laki-laki maupun wanita menyampaikan pesan lisan dengan mengatakan: "Onma inang dohot bere,. Dison adong salin-salin ansoadong abit sumbayang munu. Angkon sumbayang do iba anso dapot ketenangan dohot kebahagiaan dihangoluan. Malo-maloho maho inang mambuat roha ni namborumu da inang. (Ini adalah makanan sebagi upah jasmani dan rohani. Beginilah dulu yang dapat kami berikan, mudah-mudahan sehat-sehat kalian nak. Disini ada juga kain untuk dibawa Sholat. Dengan sholatlah akan diperoleh ketenangan dan kebahagiaan hidup. Pandai-pandailah memasukkan diri kepada mertuamu).Suhut dan Kahanggi ialah Kelompok keluarga dari satu garis keturunan dari pihak ayah, Anak boru ialah kelompok keluarga yang menerima perempuan yang menjadi istrinya, ibu atau menantunya.

d. Anak Boru.

Kelompok ini terdiri dari inang boru dan amang boru dari pengantin wanita. Setelah salam dan salawat, penghormatan kepada tokoh-tokh adat.Kemudian mereka memberi selamat kepada keluarga dan mendoakan untuk menjadi keluarga sakinah, mawaddah dan warohmah. Dan mendoakan mendapat keturunan sehingga dapat di jodohkan. Setelah menyampaikan hajatnya kemudian ditutup dengan salam.

e. Mora

yaitu Tulang dan Inang Tulang pengantin wanita, mengatakan: ".Ingotho bere mata guru roha sisean. Diama nadenggan dohot natama, ima siihutkonon. Muda dung lalu ho di huta sitopotanmu maloho padomu tahi ni kahanggimu. Maroban jait domu-domu doho bere unang maroban gunting pambola-bola." (Ingatlah bere: "Mata guru roha sisean" Perhatikan apa apa yang baik, itulah diikuti". Setelah sampai di rumah tujuan nantinya, pandai-pandailah menyatukan kahanggimu. Jadilah seperti jahit yang mempersatukan keluarga, bukan pembawa gunting yang memecah belah keluarga).

f. Hatobangon (tokoh adat).

Hatobangon Biasanya memberikan nasehat dengan bahasa yang sangan tua jelas dan tegas. Hatobangon mengingatkan kepada kedua mempelai supaya bersikap dewasa, karana mereka bukan muda musi lagi, dan keduanya harus bijak dalam mengambil keputusan apabila ada masalah dalam keluarga harus bisa mengambil langkah yang tepat dan tentu harus saling membantu. Pesan lisan dari Hatobangon laki-laki sudah mulai menafsirkan pesan-pesan simbolik dari benda-benda makanan yang menjadi media pangupa: seperti garam, daging kerbau, ujung daun pisang, ikan dan sayur, semua itu memiliki tafsiran dan makna tersendiri dalam adatnya.

g. Unsur Pemerintahan dan Alim Ulama.

Kesempatan Kepala Desa memberikan Hata Situtur poda dimanfaatkan untuk memberikan nasihat dalam hal yang berkaitan dengan kependudukan, seperti KTP dan Kartu Keluarga yang harus dipersiapkan oleh kedua mempelai. Pentingnya mematuhi peraturan pemerintahan dan adat-istiadat dalam kehidupan keluarga dan bermasyarakat. Sedangkan Alim Ulama lebih banyak memberi nasihat perkawinan berdasarkan Agama dari pada nilai-nilai luhur kearifan lokal. Alim Ulama menjelaskan tentang jodoh antara kedua mempelai adalah merupakan ketentuan Tuhan. "Asam di gunung ikan di laut bertemu dalam kuali". Pernikahan adalah Sunnah Rasul bagi Ummat Islam. Kemudian tentang tujuan berumah-tangga, fungsi-fungsi keluarga, hak dan kewajiban suami-istri serta tentang keluarga sakinah, mawadah wa rohmah.

h. Harajaon.

Harajaon terdiri dari Raja Luwat, Raja Pangondian dan terakhir Raja Panusunan Bulung. Pesan-pesan dari Harajaon ialah, karna sudah banyak yang memberi nasehat dan berdoa kepada allah SWT . Untuk kebahagiaan kalian, maka pesan kami janganlah bosan untuk mendengar nasehat dari yang orang yang tua, dan jangan lupa tetap beribadah. Kemudian ditambah menjelaskan makna dari hidangan yang yang di sajikan. Kemudian ditutup dengan horang...horang... horas... dan di akhiri salam.

Dengan berakhirnya Hata Situtur poda dari Raja Panusunan Bulung, maka kedua mempelai disilakan mangalusi (menjawab) nasihat-nasihat yang disampaikan. Inti jawannya ialah "semoga kami dapat menerima semua nasihat-nasihat yang diberikan kepada kami. Kemudian kedua mempelai makan dan dilanjutkan dengan bersalaman. Pengantin wanita menyalami seluruh hadirin sambil menangis (mengandung), mulai dari ibu, ayah, saudara, kaum kerabat serta teman-teman sekalian. Kemudian penyerahan ayah kepada menantu (bere) di pintu rumah lalu pengantin wanita pergi bersama suaminya sambil menangis. Dan di beberapa daerah, kepergian pengantin diikuti sepanjang beberapa meter dari rumah sambil melepas kepergiannya.

Dari pesan hata situtur poda yang disampaikan diatas adapun pokok-pokok nasehat yang terkandung didalamnya antara lain:

a. Meninggalkan orangtua, menemua orangtua suami dan harus diperlakukan sama.
b. Jika kelakuan tidak baik maka keluarga akan ikut malu, tubu unte tubu dohot durina artinya jika seseorang dilahirkan dalam tempat yang baik-baik maka harus menunjukkan sikap baik pula (beradat)
c. Pelajai adat istiadat (tata kerama) keluarga suami. Pantun hangoluan taes hamatean, mata guru roha sisean, artinya jika pandai membawa diri akan selamat. Jika iktikat buruk (tidak jujur) keselamatan akan terancam, apa yang dilihat dapat menjadi contoh, baik buruknya tergantuk kepada hati nurani.
d. Sebagai suami istri harus seia sekata, sehidup semati, apapun yang terjadi untuk merusak rumahtangganya,namun tidak dapat dipisahkan, jika terjadi pertengkaran jangan sampai terdengan keluar rumah, jangan sampai berkepanjangan (menuju perceraian) harus saling koreksi diri pertengkaran rumah tangga hal biasa, tetapi harus membawa keakrapan.

e. Berbuat kebaikanlah sebanyak-banyaknya agar mendapat balan yang banyak pula
f. Ada dua hal yang perlu diingat, bahwa kita didunia ini hanya sementara tentu menuju kematian, oleh sebab itu jangan lupa akan tanggung jawab sebagai ummat islam menjalankan hukum yang lima dan ajaran-ajaran islam lainnya, dan ingat selalu akan apa yang orang berikan kepadamu yang baik, agar kamu berusaha membalasnya dengan kebaikan pula. Dan dua hal yang harus dilupakan, jangan selalu mengingan perbuatan baik yang kita lakukan kepada orang lain, supaya jangan mengharap balasan orang lain sehingga pahalanya hilang, dan jangan ingat keburukan yang orang lakukan kepadamu, sehingga tidak terjadi dendam dan penyakit, karna melupakan perbuatan buruk orang lain adalah pahala.
g. Jangan memandang orang lain dari hartanya, namun dinilai dari budi pekertinya. Karna terkadang orang miskin lebih membantu, sebab terkadang bantuan tidak semata hanya materi, namun ada bantuan imaterial dan tenanga.
h. Pandai beramah tamah, pandai berkasih sayang, tetapi pandai juga dalam berhemat jangan hanya berfoya-foya lupa akan hari esok, kita harus ingat akan masa depan dan anak-anak.

PEMBAHASAN

1. Analisis Perosesi Dan Tatacara Pemberian *Hata Situtur Poda* Adat Pernikahan Suku Mandailing Desa Hapung

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber bapak, Ali Aster Pasaribu. Menurut narasumber Pemberian hata situtur poda yang biasa dilakukan didesa Hapung di sampaikan setelah Akat Nikah dan dalam acara terakhir pada saat pemberangkatan pengantin, atau acara mangalehen mangan pamuhun sekaligus suyup-suyup. (acara makan perpisahan sekaligus memberi upa-upa).

Dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber Drs. Tanjung hasibuan. Bahwa pernikahan didesa Hapung sebenarnya ada dua kegiatan pemberian nasehat.

yang pertama setelah siap akat nikah pada saat pembacaan TAKLID NIKAH karana dalam Islam pemberian taklik nikah di haruskan sebab itu salah satu syariat islam, pada saat itu yang menyampaikan nasehat adalah tokoh agama/dari KUA sehingga dalam acara nasehat ini masih belum masuk dalam acara adat pemberian hata situtur poda (pemberian nasehat) yang sebenarnya dalam adat mandailing. Yang kedua adalah pada saat kegiatan terakhir yaitu acara pemberangkatan kedua mempelai.

Dari hasil wawancara peneliti dengan informan bapak Ali Asrun Hasibuan. Adapun Langkah-langkah yang dilakukan pada saat pemberian nasehat hata situtur poda antara lain:

a. Suyup-suyup / upa-upa tu dua danak simajujung

Suyup-suyup ini adalah pemberian makan kepada kedua mempelai dengan tujuan yang sangat luhur, sebab dalam setiap media atau makanan yang disajikan memiliki makna tersendiri seperti: manuk nairingringan, piramanuk kampung, sira, indahan dan minum.

-manuk nairingringan (ayam yang di masak dengan bumbuhas daerah) ayam adalah salah satu hewan yang selalu mengingatkan masunia tentang waktu seperti waktu subuh dan sore hari, bila subuh ayam akan berkokok dan sore hari ayam akan pulang ke kandangnya, selain itu dari ayam kita bisa belajar bahwa dalam berumah tangga kita harus bertanggung jawab terutama untuk kebutuhan keluarga dan anak-anaknya, sebab dari ayam kita bisa bercermin bahwa baik itu banyak dan sedikit anak yang ditetaskan ayam dia tetap dapat memberi nafkah terhadap anak-anaknya. Sehingga kedua mempelai dianjurkan untuk lebih bertanggung jawab dalam menghadapi keluarga, baik untuk memperkuat diri berusaha mencari nafkah, dan untuk bisa membahagiakan keluarga sehingga bisa menjadi keluarga sakinah mawaddah warohmah.

-Piramanuk kampung (telor ayam kampung) telor yang berbentuk bulat dan putih menganjurkan sipat bersih hati dan penyabar, dan didalam satu telur memiliki dua rahasia didalamnya yang berwarna putih bening dan kuning, warna putih menandakan sesucian agama danwarna kuning maknanya lambang ketinggian adat mandailing. Dan kuningnya menandakan makna lain sehingga kedua pengantin memiliki rejeki yang melimpah layaknya kuningngan dalam telur yang bermakna kuning samadengan emas.

- sira (garam) memiliki beberapa makna yang luas juga, seperti pahit pahitlah atau berusahalah kalian dalam bekerja sehingga kalain merakan hasil yang baik nantinya, dan makna lain supaya kita bersikap baik dan harus pandai dalam berbicara sehingga apa yang kamu sampaikan memiliki rasa/makna layaknya garam yang berguna bagi orang lain.

- indahan (nasi) nasi adalah kebutuhan pokok sehingga mengenyangkan dan bisa menjadi obat, peribaratan nasi ini karna kebutuhan pokok mendadi podasi sehingga memiliki tenaga dalam berusaha/ bekerja sehingga memiliki kekuatan dalam membahagiakan keluarga, layaknya solat seperti tiang agama apabila pondasi tidak kuat maka yang lain akan goyang.

- minum (air putih) memiliki makna bahwa air adalah sumber dan kunci kehidupan dan dapat menghilangkan dahaga dan menyejukkan hati, sehingga dalam berkeluarga apabila ada masalah kecil maka di hapuskan layaknya rasa haus dikasih minum, dan masalah besar diper kecil layaknya air yang dapat memadamkan api, atau panasnya badan disiram air/ mandi.

b. Pemberi nasehat dalam hata situtur poda

Dari hasil wawancara pemberi nasehat yang biasa dilakukan di Des Hapung antara lain:

1) Suhut atau ahli bait yaitu Ayah dan ibu
2) .Kahanggi yaitu saudara ayah
3) Anak boru saudari ayah
4) Mora saudara ibuk
5) Hatobangon yaitu tokoh adat desa
6) alim ulama cerdik pandai

seluruh nasehat yang disampaikan mulai dari ayah sampai hatobangon dan alim ulama hampir sama, dan dengan tujuan yang sama.

c. yang menerima nasehat

kedua pengantin dimana kedua pengantin hanya menyampaikan bahwa mereka menerima nasehat-nasehat yang disampaikan dan semoga mereka mampu mengamalkan apa yang di sampaikan. Dan ditutup oleh tokoh adat atau keluarga pihak laki-laki,hal ini adalah tanda dan berakhirnya hata situtur poda dan pengantin perempuan sudah sah baik menurut negara, agama, dan adat untuk dibawa pulang oleh pihak laki-laki.

2. Analisis Pesan Komunikasi Islam Dalam Hata Situtur Poda Adat Pernikahan Sukumandailing Desa Hapung

Setelah melakukan observasi dan wawancara tentang peroses dan tatacara pemberian hata situtur poda di lapangan hasil yang diperoleh dari penelitian dan dari informan mendapat kesimpulan bahwa ada beberapa pesan komunikasi islam dalam acara pemberian hata situtur poda yang dilakukan masyarakat desa hapung.

Dari hasil wawancara peneliti dengan bapak drs. Taanjung hasibuan. Pada umumnya Pesan hata situtur poda adalah berisi tentang nasehat, harapan dan keinginan semua orang dalam berkeluarga yaitu keluarga sakinah mawaddah warohmah, sebab tidak semua orang memahami dan mengetahui tentang kewajiban dan tanggung jawab dalam berkeluarga sehingga menurut adat dan agama islam pemberian nasehat atau hata situtur poda menurut adat wajib dilakukan dalam sebuah pernikahan bahkan dalam pemerintahan yaitu KUA (kantor urusan agama) sudah dilakukan nasehat pranikahan,

Karna itu menurut peneliti diadakannya pemberian hatasitutur poda adalah langkah yang sangat baik yang dilakukan nenek moyang terdahulu dengan tujuan memperkuat hubungan keluarga sehingga bertahan lama dan menjadi keluarga sakinah mawaddah warohmah. Sebagaimana fitman Allah SWT (Qs. Ar-rum 21):

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِّنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِّتَسْكُنُوْٓا اِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَّرَحْمَةً ۗاِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَاٰيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.

Dari firman diatas bahwa dalam berkeluarga terutama suami istri harus memiliki kasih sayang yang besar saling menguatkan, saling membantu, sehingga terjalin keluarga yang harmonis dan bahagia.

KESIMPULAN

Setelah peneliti menguraikan bab demi bab, maka dapat ditarik kesimpulan Pesan hata situtur poda (pemberian nasehat) sangat diperlukan dalam acara pernikahan terutama dalam adat mandailing didesa Hapung, sebab pemberian nasehat memiliki makna dan tujuan yang sangat luhur demi terciptanya keluarga sakinah mawaddah warohmah.

Dalam hata situtur poda ini ada berbagai macam pesan-pesan komunikasi yang di sampaikan bahwa isi pesan komunikasi Islam dalam hata situtur poda meliputi puji syukur kepada Allah, nasehat orang tua kepada anak, akhlak terpuji, cinta kasih kepada keluarga, harus menghormati suami, menghormati orang tua dan mertua, meminta dan menerimah tuah, penghormatan, memuliakan tamu dan yang lebih tua, mengembangkan sikap saling tolong menolong, kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat serta do'a selamat.

Adapun pesan-pesan komunikasi Islam dalam media pemberian hata situtur poda dalam suyup-suyup ini adalah melindungi, kerja keras, rasa tanggung jawab, melindungi keluarga dengan kasih sayang, bermanfaat bagi orang, bersipat mempermudah, kewajiban baik ibadah maupun dalam keluarga, kegembiraan, saling mendukung dan tolong menolong.

Makna acara pernikahan adalah menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt, melaksanakan, memelihara, mengembangkan dan melestarikan seluruh nilai-nilai leluhur yang sudah berumur ratusan tahun. Rasa kebersamaan, rasa tolong-menolong, rasa kegotong royongan, saling menghargai, saling menghormati dan juga memberi manfaat kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Anwar,(2011). *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi* Yogyakarta: Graha Ilmu,

Bungin, Burhan,(2003). *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis Ke Arah Penguasaan Model Aflikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,

Bushar,(1997).muhammad, *asas-asas hukum adat jakarta*, pradnya paramita

Cangara, hafied,(2010).*Pengantar Ilmu Komunikasi* Jakarta: Rajawali Pers,

Daryanto,(2011). *Ilmu Komunikasi* , Bandung: Sarana Tutorial,

Departemen Agama Republik Indonesia,(2005). Al-quran Dan Terjemahannya, Bandung: Syamil Cipta Media,

Deddy Mulyana,(2006). Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar budaya: Panduan Berkomunikasi dengan orang-Orang Berbeda Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Effendy, Onong Uchjana,(2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi,* Bandung: Citra Aditya Bakti,

Efendi, Onong Uchjana,(2006). *Ilmu Komunikasi*: Teori dan Praktik, Bandung:Remaja Rosdakarya,

Harahap, Marga,(1993). *Horja Adat Istiadat Dalihan Na Tolu*, Bandung:Grafitri,

Hefni, Harjani,(2015). *Komunikasi Islam*, Jakarta: Prenada Media Group,

Hotman, Basyral hamidy,(1987). *orientasi nilai-nilai budaya batak*, jakarta, sanggar

Kamaluddin,(2019). *pesan-pesan moderasi islam dalam hata simora-mora pada pernikahan angkola*, uin syekh ali hasan ahmad addary padangsidimpuan, artikel, 12 juli,.http://www.uinsyahada.ac.id/pesan-pesan-islam-moderasi-dalam-hata-simora-mora-pada-pernikahan-adat-angkola/

Khalil, Syukur,(2006). *Metodologi Penelitian Komunkasi*, Bandung: Ciptapustaka Media,

Khalil, Syukur,(2007). *Komunikasi Islami*, Bandung: Cita Pustaka.

Munirah,(2020). *teradisi temu manten pada perkawinan adat jawa dan pengaruhnya terhadap perilaku sosial keagamaan,* skripsi pakultas ushuluddin dan studi agama uneversitas islam negri raden intan lampung,

Nasution,Pandapotan,(2006). *Mandailing dan Adatnya, Panyabungan*: Pencerahan Mandailing,

Nasution pandapotan,(2012). *horja pabuat boru*. Medan, yayasan pencerahan mandailing

Narkubo,(2009).Cholid Dan Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara,

Suprayogo, Imam dan Tabrani,(2001). *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya,

Samsurizal,(2021). *Pernikahan menurut islam (suatu tinjauan perinsip)* inramayu penerbit adab,

Sugiono,(2008).*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R& B*, Bandung: Alpabeta,

Tasmara, Toto,(1987). *Komunikasi Dakwah*, Jakata: Gaya Media Pratama,